

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Terkait dengan Judul

1. Peran

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran” berarti tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.² Dengan peran tersebut, seseorang baik itu individu maupun kelompok sosial akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga dapat diartikan sebagai tuntunan yang diberikan secara struktural (norma-norma harapan, tanggung jawab dan lainnya). Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran yang harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang tingkat atas, menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.³

Teori peran ini merupakan sarana untuk menganalisis sistem sosial, dan peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari posisi sosial *societally*, diakui sebagai status.⁴ Dalam teori Biddle dan Thomas membagi istilah

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet Ke-2,852

² Rosramadhana, dkk., *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*, (Yayasan Kita Menulis, 2020). 87. https://www.google.co.id/books/edition/MENULIS_ETNOGRAFI_Belajar_Menulis_Tentan/_h3JDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menulis+etnografi&printsec=frontcover.

³ Syaron Brigitte, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan BPJMD Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Politik*, Vol. IV, no. 048, 2.

⁴ Teori Peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan gabungan dari berbagai teori disiplin ilmu dan orientasi. Teori peran berbicara tentang istilah “peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus mendalami atau bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, seorang aktor akan berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater di analogikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kedamaan posisi. Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang-orang dan perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.⁵

Menurut Soerjono Soekanto peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.⁶ Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status dalam peran. Dalam sebuah organisasi atau kelompok setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Disamping itu peran menyebutkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Ada 3 hal yang menyangkup dalam peran yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku seseorang individu maupun sekelompok orang, organisasi, badan, atau lembaga yang memiliki kedudukan atau status yang dimiliki di masyarakat sehingga

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 234.

⁶ J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 159.

⁷ J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 159.

memberikan pengaruh bagi orang lain dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

b. Fungsi Peran

Fungsi peran dalam membimbing seseorang dalam berperilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan kelompok dan masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan control, sehingga dapat mengendalikan kehidupan masyarakat.⁸

c. Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:⁹

1. Sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
2. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.
3. Reaksi orang terhadap mereka

d. Macam-Macam Peran

Peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Berdasarkan pelaksanaan peran sosial dapat dibagi menjadi dua:

⁸ J Dwi Narwoko, Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 160.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 222-223.

- 1) Peran yang diharapkan
 - a) Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya, lengkap, sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain peran hakim, peran pilot pesawat dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang tidak dapat ditawar, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan
- 2) Peran yang disesuaikan
 - a) Dalam pelaksanaan peran ini harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan. Peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor diluar manusia, yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya.¹⁰

Dalam penelitian ini, peranan yang dimaksud adalah peran bimbingan keagamaan di panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo Kudus terhadap penyandang disabilitas sensorik netra yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bagi penyandang disabilitas sensorik Netra (tunanetra). Di PPSDSN Pendowo Kudus memberikan pelatihan-pelatihan bimbingan keagamaan yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian bagi para penyandang tunanetra. Sehingga penyandang tunanetra dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan kedudukan yang sama tanpa ada yang membedakan.

e. Peran Guru Pembimbing Khusus

Dewasa ini, guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus terkhusus dengan anak tunanetra dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi.¹¹

Syadoih mengatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran

¹⁰ J Dwi Narwoko, Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2004), 160.

¹¹ Sari Rudiati, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Terpadu, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 1 No. 1 Juni 2015, 21

sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi terhadap anak, adil, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus, menghargai anak.¹²

Banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru pembimbing khusus. Semua peranan yang diharapkan sangat menentukan perkembangan anak didiknya Peran-peran tersebut adalah:

a. **Pendidik**

Guru memiliki peran sebagai pendidik dalam hal ini memiliki arti bahwa selain menjadi seseorang yang berkewajiban menyampaikan ilmu, guru dituntut dapat memberikan arahan pada nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik pada masing-masing pembelajaran yang diajarkan. Sehingga guru harus dapat menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma baik sosial maupun agama kepada siswa dan menyangkutkannya dalam kurikulum yang telah ditentukan.¹³

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak, guru sebagai penanggungjawab pedisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. **Motivator**

Guru memberikan motivasi dan mendorong anak didik supaya bersemangat dan aktif belajar. Guru dapat menganalisis motif yang melatar belakangi anak didik yang malas, terlihat murung atau menjadi pendiam. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas melakukan kegiatan. Anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra sangat perlu

¹² Nana Syadoih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2004), 49.

¹³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 62.

pemberian motivasi, karena selama ini anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan yang lain, maka tugas guru pembimbing khusus adalah memberi semangat dan memotivasi agar penyandang tunanetra tidak berkecil hati.

Manizar mengatakan peran guru sebagai motivator hendaknya: *Pertama*, bersikap terbuka. *Kedua*, membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. *Ketiga*, menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. *Keempat*, menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal masa depan yang baik. *Kelima*, pujian wajar terhadap keberhasilan anak didiknya. *Keenam*, sikap aktif dari anak sangat diperlukan karena minat belajar harus dari dalam diri anak itu sendiri.¹⁴

c. **Fasilitator**

Guru pembimbing khusus dapat berperan dalam menyediakan fasilitas yang memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam segala aktifitas. Termasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sanjaya menyebutkan sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar. Sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator yaitu bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan tidak berusaha mencermahahi, berwibawa, dan bersikap terbuka.¹⁵

d. **Mediator**

Guru pembimbing khusus hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ketrampilan

¹⁴ Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar", *Jurnal Raden Fattah "Tadzrib"*, Volume 1, No.2. Desember (2005): 179.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 210.

menggunakan semua media diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengembangan.

Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar.¹⁶

e. **Pembimbing**

Guru pembimbing khusus harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing khusus harus mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal. Tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.¹⁷

Samiasih mengatakan beberapa hal yang perlu guru pada saat belajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing diantaranya: mengarahkan anak lebih mandiri, sikap yang positif dan wajar terhadap anak, perlakuan hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, pengembangan individu menjadi lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.¹⁸

Syamsudin mengatakan dalam konteks Indonesia guru pembimbing khusus memiliki peran sebagai pengubah perilaku (*behavioered changes*) peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru itu sendiri, guru atau pendidik perlu menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjadi suri tauladan anak didiknya. Demikian pula bagi guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan atau pendampingan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan peran sebagai *behavioral changes*.¹⁹

¹⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 210.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 41.

¹⁸ Samiasih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Ilmiah Mitra Ganessa*, ISSN: 2356-3443 Vol No.1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, 64.

¹⁹ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 58.

f. Pendamping

Peran guru pembimbing khusus hampir sama dengan peran guru pada umumnya yang membedakan hanya sasaran khusus guru pembimbing khusus adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa peran guru pendamping menurut Skjorten dalam Syamsudin yaitu:

Pertama, mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. *Kedua*, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. *Ketiga* memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialisasinya. *Keempat*, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. *Kelima* mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif. *Keenam* menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai. *Ketujuh* Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus. *Kedelapan* memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus. *Kesembilan*, menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan.

Guru Pembimbing Khusus sebagai *center of education* yang mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang di jabarkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang meliputi:

Pertama menyusun instrument *asesmen* pendidikan bersama dengan guru kelas dan mata pelajaran. *Kedua*, membangun sistem koordinasi antara guru pihak, sekolah dan orang tua peserta didik. *Ketiga* melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa remedi atau pengayaan. *Keempat*, memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran,

yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. *Kelima*, memberikan bantuan berbagai pengalaman pada guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru dan staff lain untuk membantu kegiatan belajar di sekolah inklusi, dengan adanya guru pembimbing khusus akan membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus mempunyai peran yang sangat penting, karena tanpa guru pembimbing khusus tidak akan bisa maksimal dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

2. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun orang lain yang membutuhkan menuju jalan yang benar.²¹ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Definisi bimbingan pertama dikemukakan dalam *Years’s book of Education* 1995 yang yang dikutip dari Samsul Munir Amin menyatakan: Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kenahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²² Dalam kamus Arab-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah al-irsyad yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.²³

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di

²⁰ Prita Indriawati, Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu, dalam Jurnal Kebijakan dan Pendidikan, Volume 1, Nomer 1 Januari 2013, 52.

²¹ Echols dan Saddily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), 38.

²² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 4.

²³ Zaid Husain Al-Hamid, *Kamus Al-Muyassar*, (Pekalongan: PT. Raja Murah, 1982), 32.

dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁴ Hal ini dapat kita lihat firman Allah di surat Al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)

Artinya: “(ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami” (QS. Al-Kahfi: 10)²⁵

Menurut Hallen dalam buku bimbingan dan konseling Islam, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁶

Sementara Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.²⁷

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 7.

²⁵ Alqur'an, Al-Kahfi ayat 10, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an, 2007), 293.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 6

²⁷ Prayitno dan Erman Amri, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999), 99.

Sedangkan Bimbingan menurut WS. Winkel merumuskan bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lainnya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak.²⁸

Dari pengertian bimbingan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang maupun sekelompok orang, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain).

Dalam pengertian agama ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata *a* berarti tidak *gama* berarti kacau.²⁹ Jadi agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin *religio* yang dari akar kata *religare*, yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*dien*”.³⁰

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya, sebagai petunjuk, pedoman, dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.³¹ Menurut Dradjat agama adalah proses hubungan manusia yang

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 6.

²⁹ Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 10.

³⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 21.

³¹ Abu Ahmad dan Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4

dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia.³²

Agama adalah ciptaan Allah. Maka alangkah baiknya bagi akal sehat, hamba Allah yang diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu hal yang di Ridhoi Allah swt. Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham. Keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.³³

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas bahwa agama dapat disimpulkan suatu kepercayaan atau keyakinan yang diyakini seseorang dengan sepenuh hati kepada Tuhan-Nya sebagai sang pencipta dengan segala kekuasaan-Nya.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya didalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Setelah mengetahui bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Faqih Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.³⁴
- b. Menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.³⁵

³² Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

³³ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 11.

³⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 62.

³⁵ Adz-Dzaki, M Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137.

- c. Adapun menurut Thohari Musnawar mengartikan istilah “bimbingan Islami” adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶ Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam pemberian bantuan individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada Al-Qur’an dan al-Hadist.

Adapun dasar dari bimbingan keagamaan, ada di dalam surat Yunus ayat 57, firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: “Wahai manusia, sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhan-mu, penyembah bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)³⁷

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah usaha seseorang dalam membimbing individu yang membutuhkan agar dapat menyelesaikan masalahnya serta dapat mengaktualisasikan potensi keagamaan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) dengan baik sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

b. Landasan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki empat landasan (fondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Quran, As-Sunnah, Ijma’, dan Qiyas.³⁸ Dari keempat landasan dasar tersebut, yang

³⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 16.

³⁷ Alqur’an, Yunus ayat 57, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur’an, 2007), 215.

³⁸ Menurut Abdul Wahhab Khalaf sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, as-Sunnah, ijma’ dan qiyas. Artinya, apabila orang mengemukakan suatu persoalan, maka mula-mula dilihat dalam al-Qur’an; kalau terdapat hukumnya maka kemudian dijalankan. Jika tidak terdapat dalam al-Qur’an, maka (kemudian) dilihat dalam as-Sunnah; kalau terdapat hukumnya dalam sunnah ini maka dijalankan. Tetapi kalau tidak ditemukan maka diperhatikan apakah para mujtahid masa lalu pernah bersidang untuk memecahkan masalah itu (ijma’); kalau sudah terdapat hukumnya maka dijalankan. Tetapi kalau tidak, maka dalam hal ini kita melakukan ijtihad sendiri yakni dengan qiyas (analogi) kepada

menjadi landasan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber.³⁹ Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan keagamaan. Dari keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep bimbingan keagamaan.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan umum bimbingan keagamaan secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demi mencapai tujuan umum tersebut maka perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk dalam bimbingan Islam adalah:

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya, keluarga, sekolah masyarakatnya)
- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntun dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
- c. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- d. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.⁴⁰

Adapun tujuan yang lebih khusus yakni:

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

keputusan keputusan yang berdasarkan nash. Abdul Wahhab Khalaf, Ilmu Ushul Fikih, terjmh. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 14- 15

³⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 83.

⁴⁰ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 86-87.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴¹

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenisnya) bimbingan keagamaan menurut Noer Rohman adalah meliputi empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *development*, atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴²

d. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

- a. Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor terkait dengan bimbingan Islam meliputi:⁴³
 - 1) Segala keseluruhan yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah), sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikanNya.

⁴¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 88.

⁴² Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 233.

⁴³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 71-72.

- 2) Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia berasal dari kata 'abdun yang berarti hamba. Implikasi kata hamba dalam proses bimbingan dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah.
- 3) Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah mengamanahkan manusia untuk menjadi *Khalifah fil Ardh*.⁴⁴ Oleh karena itu, setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
- 4) Manusia ketika lahir telah dibekali fithrah jasmani maupun fithrah rohani. Fithrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah. Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu.
- 5) Dalam membimbing individu seorang konselor harus mengembalikan kepada sumber pokok yakni Al-Qur'an.
- 6) Bimbingan islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu
- 7) Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Sehingga, dalam proses bimbingan konseling islam ditujukan untuk dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.
- 8) Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk saling menasehati.⁴⁵ Oleh karena itu, proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah

⁴⁴ Lihat firman Allah SWT:
 فَازَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦

Artinya: *Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga). Dan Kami Berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. (QS.Al-Baqarah ayat 36)*

⁴⁵ Lihat firman Allah SWT:
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S. Al-'Ashr ayat 3)*

b. Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi:⁴⁶

1) Asas Fitrah

Pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi. Selain itu fitrah manusia membawa naluri beragama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat,

Bimbingan agama membentuk individu memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Asas mau'idah hasanah,

Bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

e. Syarat Pembimbing Agama

Dalam pelaksanaannya supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas baik dari segi teori maupun segi praktik.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing harus cukup dewasa secara psikologis dengan adanya kematapan atau kestabilan didalam psikisnya terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.

⁴⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 22-23

- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang kearah keadaan yang lebih sempurna.
- f. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

Dalam hal ini pembimbing adalah orang yang menntun, mengajari atau memberi penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu.⁴⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pembimbing agama Islam adalah seseorang pembimbing yang berlatar belakang agama Islam dan memberikan bimbingan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam tentang apa yang tertuang dengan ajaran Islam. Yang berhak disebut sebagai pembimbing Islam adalah seorang yang sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pembimbing Islam sebagai berikut:⁴⁹

- a. Kemampuan professional (keahlian)

Pembimbing Islam harus merupakan orang yang memiliki kemampuan keprofesional di bidang tertentu. Dengan istilah lain yang bersangkutan merupakan seorang “alim” dibidang bimbingan Islam. Keahlian di bidang bimbingan keagamaan merupakan syarat mutlak, apabila seorang pembimbing tidak menguasai bidang yang diampu, maka bimbingan jeagamaan tidak akan mencapai sasarannya atau dengan kata lain tidak akan berhasil.

- b. Sifat Kepribadian yang baik (akhlakul karimah)

Sifat kepribadian yang baik atau akhlak yang mulia dari seseorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan Islam. Sifat-sifat yang baik itu diantaranya adalah:

- 1) Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran)
- 2) Amanah (bisa dipercaya)
- 3) Tabligh (mau menyampaikan apa layak disampaikan)

⁴⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), 41.

⁴⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka,2015), 168.

⁴⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 46-48.

- 4) Fatonah (intelegen, cerdas, berpengetahuan)
 - 5) Sabar (Ulet, tabah, ramah)
 - 6) Tawaduk (rendah hati)
 - 7) Shaleh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan)
 - 8) Adil (mampu mendudukkan permasalahan)
 - 9) Mampu mengendalikan diri (kemampuan kuat untuk mengendalikan diri)
- c. Kemampuan kemasyarakatan
Pembimbing Islam harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial dalam hal ini yaitu menjalin hubungan baik dengan tunanetra, teman sejawat, dan orang lain yang berkaitan.
- d. Ketakwaan kepada Allah
Merupakan syarat dari segala syarat yang dimiliki dari pembimbing Islam, karena merupakan sifat paling baik. Selain hal tersebut pembimbing Islam juga memiliki lahiriah yang baik dan kondisi mental yang baik pula.

Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan bahwa syarat-syarat pembimbing adalah:⁵⁰

- a. Bertaqwa kepada Allah Swt.,
 - b. Menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik,
 - c. Dapat dipercaya, jujur dan konsisten,
 - d. Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian,
 - e. Relat dan tanpa pamrih memberikan bantuan, dan
 - f. Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan keperluan bimbingan.
- f. **Metode-Metode Bimbingan Keagamaan**

Adapun metode bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

1) **Metode *Uswatun Hasanah***

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (اسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau

⁵⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 80.

ketauladanan.⁵¹ Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab: 21)*⁵²

2) Metode Nasihat

Nasihat berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja Nashaha (نصح) yang berarti khalasha (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.⁵³ Nasihat adalah salah satu cara dari al-maui' dzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya.

Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberi nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

3) Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog tatap muka dengan pihak yang dibimbing.⁵⁴

4) Metode Kelompok

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok). Hal ini dapat dilakukan dengan Teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan

⁵¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 195.

⁵² Alqur'an, Al-Ahzab ayat 4, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an, 2007), 420.

⁵³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 242.

⁵⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 242

diskusi bersama dengan yang dibimbing (peserta didik).⁵⁵

g. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah: seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

a. Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.⁵⁶

Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodhar. Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah semangat kerohaniannya.

Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.⁵⁷ Oleh karena itu, aqidah bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Aqidah akan mendidik manusia untuk mengikhhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah semata.⁵⁸

⁵⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 242

⁵⁶ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), 75.

⁵⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2002), 21.

⁵⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Bandung, 1986), 42.

Dengan demikian, terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh memegang amanah, maka aqidah merupakan kekuatan yang besar, mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

b. Materi Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah sedang kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut muamalah dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah.⁵⁹

Dalam hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhanya untuk meningkatkan kearah kesempurnaan menurut tuntunan Allah. Ibadah ini menjaga keseimbangan naluri antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Ibadah ini meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan masalah muamalah yaitu mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya seperti masalah waris, pernikahan, perdagangan dan sebagainya.

c. Materi Akhlak Karimah

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Tuhan.⁶⁰

Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang sepantasnya ditampilkan oleh

⁵⁹ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 2001), 64.

⁶⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Bandung, 1986), 39

seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial.

Maka dari ketiga macam materi bimbingan diatas tidaklah dapat dipisahkan, sebab satu sama lainnya saling berkaitan amat eratnya, sekalipun bisa dibeda-bedakan. Mengenai tiga macam bidang ajaran-ajaran Islam itu bagaikan sebuah pohon yang amat rindang, yang terdiri dari akar yang mencengkram erat di dalam perut bumi yang berupa akidah, sedangkan batang pohonnya ialah syari'ah, dan buahnya adalah akhlakul karimah.

h. Peran Bimbingan Keagamaan

Setelah mengembara dari dua pernyataan kata peran dan bimbingan keagamaan maka dapat diketahui bahwa dengan peran bimbingan keagamaan sangatlah diperlukan bagi setiap individu manusia termasuk diantaranya adalah bagi para penyandang disabilitas yang dalam pembahasan ini adalah individu disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Karena bimbingan keagamaan merupakan sarana dakwah, yang mana dakwah adalah salah satu upaya mewujudkan perubahan perilaku bagi yang baik untuk umatnya. Dan bimbingan keagamaan merupakan adalah suatu usaha seseorang dalam membimbing individu yang membutuhkan agar dapat menyelesaikan masalahnya serta dapat mengaktualisasikan potensi keagamaan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) dengan baik sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dengan adanya peran bimbingan keagamaan yang ada di lingkungan PPSDSN Pendowo Kudus diharapkan dapat membantu segala problematika yang sedang di hadapi oleh para penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga nantinya mampu memunculkan sikap dari segi kemandiriannya atau tidak bergantung kepada orang lain yang berfokus dalam segala aspek kemandirian manusia yang ada dalam diri tunanetra sehingga nantinya mampu memunculkan segala potensi dan kemampuannya dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya.

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁶¹

Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.⁶²

Kata kemandirian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁶³ Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri. Menurut M. Chabib Thoha perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014),185.

Istilah kemandirian menurut stainberg mengacu pada istilah *autonomy*. Menurutnya individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri. Secara psikologis, kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok, yaitu: 1) otonomi emosional (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan dan ketertarikan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua, 2) otonomi bertindak (*behavioral autonomy*) adalah aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya dan 3) otonomi nilai adalah (*value autonomy*) aspek kebebasan yang berisi seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak. Achmad Jumetri Pamungkas dan Muh Ekhsan Rifai, *Layanan Bimbingan Konseling dan Kemandirian dalam Pengembalian Keputusan Karier*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018), 49.

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014),185.

⁶³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 67.

diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan orang dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya.⁶⁴

Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, dan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memilih memungkinkan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.⁶⁵

Kemandirian bukan berarti berdiri sendiri dan terpisah secara total dari kehidupan bermasyarakat dan pengaruh orang dewasa karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu mampu untuk berdiri sendiri tidak menggantungkan dirinya pada orang lain dalam hal menentukan langkah-langkah terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dan bertanggung jawab terhadap pilihannya serta mampu melaksanakan sesuatunya oleh dirinya sendiri.

b. **Jenis-Jenis Kemandirian**

Menurut Desmita berdasarkan karakteristiknya kemandirian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- a. **Kemandirian emosional**, yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

⁶⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 121.

⁶⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 122.

⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014), 185.

- b. **Kemandirian tingkah laku**, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).
- c. **Kemandirian nilai**, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Selain itu, kemandirian juga dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:⁶⁷

1. **Kemandirian Emosi**, merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
2. **Kemandirian Ekonomi**, yaitu kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. **Kemandirian Intelektual**, yaitu kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. **Kemandirian Sosial**, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori kemandirian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁶⁸

1. **Kemandirian aman (*secure autonomy*)**, yaitu kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014), 186-187.

⁶⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 117.

2. **Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*)**, yaitu kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Kondisi seperti ini sebagai selfish autonomy atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

c. Aspek-Aspek Dalam Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Masrun kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:⁶⁹

- a. **Tanggung jawab**, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan satu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. **Otonomi**, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. **Inisiatif**, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. **Kontrol diri**, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain

d. Ciri-ciri dan Sikap Kemandirian

Ciri-ciri sikap kemandirian dapat dirumuskan dalam tujuh point, yaitu sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menyimpan masalah dapat dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

⁶⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 27

⁷⁰ M M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 123.

- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan sungguh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Dan ciri-ciri kemandirian menurut Mustafa adalah sebagai berikut:⁷¹

- 1) Mampu menerukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan diri, yaitu untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- 3) Bertanggungjawab, yaitu kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.
- 4) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- 5) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani mengambil resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan pihak lain.

Ciri-ciri kemandirian diatas sangatlah bagus untuk orang normal. Akan tetapi, untuk penyandang disabilitas tunanetra sangatlah sulit dengan keterbatasan yang dimiliki tunanetra kurang mampu menjalankan segala aktifitasnya layaknya orang normal secara mandiri.

e. Tingkatan dan karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian pada seseorang terus mengalami peningkatan sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian berdasarkan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

⁷¹ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 29.

1. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri

Pada tingkat pertama, individu biasanya bertindak secara spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Adapun kemandirian pada tingkat pertama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik⁷².
- c. Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu.
- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*⁷³.
- e. Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkat kedua (konformistik)

Pada tingkat kedua ini seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Adapun Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- b. Cenderung berfikir stereotip⁷⁴ dan klise.
- c. Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal.
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.

⁷² Hedonisme diartikan sebagai suatu kegiatan atau gaya hidup seseorang yang dilakukan seseorang untuk mencari kebahagiaan, kesenangan, dan kepuasan dalam hidup tanpa ada batasan, melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi. Iin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitriana, "Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no 3 (2020): 734.

⁷³ Permainan berjumlah nol, (*Zero Sum Game*) adalah suatu permainan dengan jumlah kemenangan kedua belah pihak sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa jumlah pembayaran yang diterima bagi salah satu pemain yang menang sama dengan jumlah pembayaran yang dibayarkan oleh pihak yang kalah. Dalam hal ini kemenangan dari pihak yang satu merupakan kekalahan pihak lainnya. Titik Noorida, "Perumusan Strategi Bisnis Dengan Pendekatan "Game Theory",⁷⁴ *Optimum* Vol.1, no.1 (2000): 3.

⁷⁴ Menurut Samovar & Porter stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani, "Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* Vol. 20, No.1 (2017): 21.

- e. Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal.
 - g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividual.
3. Tingkat ketiga (sadar diri)
- Pada tingkat ini individu mulai menjalani proses mengenali kepribadian dalam diri. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- a. Mampu berfikir alternatif.
 - b. Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi.
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.⁷⁵
4. Tingkat keempat (saksama/conscientious)
- Pada tingkat keempat ini, individu mulai mampu melihat keragaman emosi dan menilai diri sendiri. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- a. Bertindak atas dasar-dasar nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi.
 - d. Sadar akan tanggung jawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - h. Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.⁷⁶
5. Tingkat kelima (individualitas)
- Pada tingkatan ini seseorang mulai memiliki kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas.
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.

⁷⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014),188.

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014), 188.

- c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan.
 - f. Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya.
 - g. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.⁷⁷
6. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - d. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
 - e. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - f. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - g. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - h. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.⁷⁸
- f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Pada dasarnya kemandirian antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Adanya perbedaan atau tingkatan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kemandirian ada dua, yakni faktor internal dan eksternal.⁷⁹

1) Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi dua aspek, yakni fisiologis dan psikologis.

⁷⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 118.

⁷⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014), 189.

⁷⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 124.

a) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan anak sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap informasi dan pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jasmani yang sehat, maka keputusan keputusannya akan dapat diambil secara matang dan bijaksana sehingga dengan muda masalah-masalah bisa teratasi diri sendiri. Keterampilan fisik yang dimiliki juga akan mendorong dalam melaksanakan aktifitas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

b) Aspek psikologis⁸⁰

Kemampuan intelegensi atau kecerdasan otak untuk memecahkan permasalahan pada masing-masing individu adalah berbeda-beda. Begitu pula bakat dan motivasi yang dimilikinya. Selain faktor tersebut, faktor yang berperan penting adalah kekuatan iman dan takwa kepada Allah. Anak yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sifat mandiri yang kuat.

2) Faktor eksternal

Selain sebagai makhluk individu anak juga merupakan makhluk sosial yang perlu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan

⁸⁰ Dalam pandangan Abraham Maslow dalam aspek psikologi humanistik mengenai kepribadian dan tingkah laku manusia yang ditentukan oleh motivasi meraih sesuatu. Tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh motivasi untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Ada lima tingkatan yang perlu dicapai setiap individu bila ingin meraih keinginannya namun, apabila ada salah satu dari tingkatan tersebut tidak tercapai maka, mustahil bagi individu tersebut untuk mencapai tingkatan selanjutnya. Adapun lima hierarki kebutuhan ini dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan untuk dihargai (*self-esteem needs*), dan kebutuhan mengaktualisasikan diri (*self-actualization needs*). Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih, "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 02, no. 2 (2020): 151

orang lain tersebut terjadi interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi pertumbuhan kemandiriannya. Lingkungan dapat berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam arti yang luas lingkungan menyakup iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat pengetahuan, pendidikan, dan alam.

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah murni sebuah bawaan semua yang melekat pada individu sejak ia dilahirkan ke dunia. Perkembangannya juga di pengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan orang tuannya.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

a. **Gen atau keturunan orangtua**

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.⁸¹

b. **Pola asuh orangtua**

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.⁸²

⁸¹ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Dalam hal ini orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga. Dina Novita dkk., "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Vol. 1, no 1, (2016): 23.

⁸² Orang tua dapat diartikan sebagai seseorang yang melahirkan kita manusia (orang tua biologis) juga dapat didefinisikan sebagai memberikan sebuah kehidupan, mengasahi dan memelihara kita sejak kecil bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga termasuk orang tua kita tanpa ada perbedaan. Dalam Islam, kita diajarkan doa "*Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku masih kecil*" Do'a inilah yang memperjelas pengertian makna arti dari orang tua secara luas. Dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah keluarga dan menjadi faktor keberhasilan utama dalam membentuk karakter seseorang didalam keluarga dengan

Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

c. **Sistem Pendidikan di sekolah**

Proses Pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan pencapaian kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu.⁸³

1) **Pola asuh orang tua**

Orang tua memiliki nilai budaya yang terbsik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

2) **Jenis kelamin**

Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.

3) **Urutan posisi anak**

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang

menjadisuatu yang dapat menjadi contoh atau teladan yang ditampilkan pada anak seperti “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” peribahasa ini mengartikan bahwa segala tabiat, perilaku atau apapun yang diturunkan dari orang tua akan menurun atau diikuti oleh anaknya. Dina Novita dkk., “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Vol. 1, no 1, (2016): 24.

⁸³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 252

untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebih dari orang tua dan kakak-kakaknya.

d. **Sistem kehidupan di masyarakat**

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirerkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

4. **Disabilitas Sensorik Netra (Tunanetra)**

a. **Pengertian Disabilitas Sensorik Netra (Tunanetra)**

Secara etimologi, tunanetra berasal dari dua kata yaitu “tuna” yang berarti rugi yang kemudian identik dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan “netra” yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra adalah satu kesatuan keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. Pengertian tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Sedangkan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang yang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.⁸⁴

Tunanetra dapat dilihat dari sudut pandang medis maupun sudut pandang pendidikan. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 feet atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Pada sudut pandang pendidikan, seseorang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan dalam pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun seseorang yang dapat membaca namun dengan cara melihat dan menulis dengan ukuran yang lebih besar. Dengan demikian pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mendefinisikan ketunanetraan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu

⁸⁴ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 60.

menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (orang awas).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disabilitas sensorik netra atau tunanetra adalah seorang yang tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya membedakan antara gelap dan terang (buta total) maupun dilain sisi terdapat pula seorang tunanetra yang masih memiliki sedikit penglihatannya ataupun Sebagian sehingga mereka masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk kegiatan sehari-hari.

b. **Macam-Macam Tunanetra**

Untuk mengetahui ketunanetraan seseorang dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card yaitu terdiri dari huruf-huruf atau angka-angka atau gambar-gambar yang disusun berbaris-baris berdasarkan ukuran besarnya.⁸⁵ Perlu diketahui bahwa anak dikatakan mengalami tunanetra jika ketajaman penglihatan yang dimiliki kurang dari 6/21. Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan tes yang dilakukan, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, Somantri mengelompokkan anak tunanetra menjadi dua macam kelompok, yaitu:

1) Buta

Dikatakan buta jika anak tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0);

2) Low Vision

Dikatakan Low Vision apabila anak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.⁸⁶

Individu yang mengalami ketunanetraan memiliki karakteristik sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman

⁸⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 17

⁸⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 65.

penglihatannya, penerimaan dari lingkungannya, usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.⁸⁷

c. **Faktor Penyebab Terjadinya Tunanetra**

Ada berbagai faktor yang menyebabkan seorang menyandang tunanetra atau memiliki gangguan penglihatan yang dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, proses kelahiran, maupun pasca lahir. Menurut Somantri timbulnya gangguan penglihatan dapat disebabkan oleh faktor dalam diri (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁸⁸ Sedangkan menurut Hallan dan Kaufman sebagaimana yang dikutip Mangungsong menguraikan penyebab gangguan penglihatan pada diri seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain:

- a. *Myopia* (penglihatan dekat) terjadi akibat dari sinar obyek yang jauh tidak fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek lebih jelas dari jarak dekat.
- b. *Hyperopia* (penglihatan jauh) terjadi karena mata terlalu pendek dan cahaya objek dekat dengan fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek lebih jelas dari jarak jauh.
- c. *Astigmatism* (penglihatan kabur) disebabkan karena tidak imbangnya lengkungan kornea atau lensa mata. Lengkungan ini mencegah sinar cahaya terfokus dengan tepat pada retina, kondisi ini biasanya dapat dikoreksi dengan perbaikan lensa atau lensa kontak.

⁸⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 66.

⁸⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 66-67.

- d. *Cataract* kekaburan pada lensa mata karena adanya selaput sehingga penglihatan terganggu, berawan, ganda atau tidak lengkap.
- e. *Glucoma* kondisi yang disebabkan kegagalan dari keenceran cairan bersirkulasi. Hal itu mengakibatkan elevansi tekanan pada mata yang secara bertahap akan merusak syaraf optik.⁸⁹
- f. *Diabetic retinopathy* ditemukan pada anak-anak dan orang dewasa penderita diabetes (kencing manis). Kerusakan mata terjadi karena pendarahan dan pertumbuhan pembuluh darah baru di darah retina.
- g. *Retinis pigmentosa* terjadi pada anak-anak yang diturunkan, menyebabkan kemunduran bertahap pada retina. Kondisi ini tidak dapat diperbaiki.
- h. *Cortical visual impairment* terutama dihasilkan oleh adanya kerusakan atau disfungsi otak.
- i. *Usher's syndrome* hasil dari kombinasi ketulian kongenital dan retinitis pigmentosa.
- j. *Macular degeneration* kerusakan gradual dan progresif pada macula, bagian yang sensitif pada retina.kondisi yang biasa terjadi dimana area pusat penglihatan semakin memburuk kondisinya. Individu biasanya mempertahankan penglihatan tepi, tetapi kehilangan kemampuan melihat jelas lapangan penglihatan bagian tengahnya.

⁸⁹ Glaukoma bisa dibagi beberapa jenis menjadi glaukoma primer, glaukoma sekunder, dan glaukoma kongenital. Penelitian prevalensi glaukoma di keseluruhan negara menunjukkan bahwa sebagian besar glaukoma merupakan glaukoma primer, meliputi glaukoma sudut terbuka (*primery open angle glaucoma*) yang terbanyak, diikuti glaukoma primer sudut tertutup (*primary angle closure glaucoma*) Negara bagian Asia Selatan seperti India dan Srilanka prevalens glaukoma primer sudut terbuka hampir sama dengan sudut tertutup, sedangkan di Asia Tenggara termasuk China, Malaysia, Burma, Filipina, dan Vietnam glaukoma primer sudut tertutup relatif lebih sering terjadi. Glaukoma sering disebut pencuri penglihatan karena gejala glaukoma sering tidak disadari oleh penderita atau dianggap sebagai tanda dari penyakit lain, sehingga banyak penderita datang ke dokter mata dalam keadaan yang lanjut dan buta. Padahal, kebutaan akibat glaukoma bersifat permanen yang tidak dapat diperbaiki. Fetty Ismandari dan Helda, "Kebutaan pada Pasien Glukoma Primer di Rumah Sakit Umum DR. Cipto Mangunkusumo Jakarta," *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 5, No. 4, Februari (2011): 186.

- k. *Retrorenal fibroplasia* merupakan kondisi akibat penggunaan oksigen yang berlebihan Ketika bayi premature di dalam inkubasi.
 - l. *Retinopathy of prematurity* disebabkan oleh konsentrasi oksigen yang berlebihan atau faktor lain.
 - m. *Amblyopia* yakni pengurangan penglihatan pada sebuah mata karena kurang digunakan saat usia dini.
 - n. *Strabismus* (mata juling), fungsi otot yang tidak sempurna menimbulkan masalah penglihatan.
 - o. *Nystagmus* kondisi dimana gerakan-gerakan cepat pada mata yang tidak disadari.
 - p. *Trachoma* muncul sat tertular mikro organisme yang disebut *chlamydia trachomatis* disebabkan peradangan pada mata.
 - q. *Neurological visual impairment* bagian otak yang menyebabkan kerusakan penglihatan. Artinya, mat aitu sendiri normal tapi tidakdapat memproses informasi yang baik.
 - r. *Albinism* komplikasi dari virus rubella, kurangnya vitamin A, kelahiran dengan berat badan rendah dan defisiensi warna.⁹⁰
- d. **Klasifikasi Tunanetra**
 Menurut Lowenfeld (1955), klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, adalah sebagai berikut:
- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
 - 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya individu yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

⁹⁰ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 61-63.

5) Tunanetra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar individu sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

6) Tunanetra akibat bawaan.⁹¹

e. **Karakteristik Disabilitas Sensorik Netra**

Keadaan fisik penyandang tunanetra tidak berbeda dengan teman sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara merekahnya terdapat pada organ penglihatannya. Karakteristik penyandang tunanetra dapat dilihat dari segi fisik, perilaku dan psikis. Adapun gejala tunetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, Gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata) serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.⁹²

Sedangkan dilihat dari perilaku ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal seseorang yang mengalami gangguan penglihatan secara dini antara lain:

- a. Menggosok mata secara berlebihan.
- b. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- c. Sukar membaca atau mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- d. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya dan lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e. Membaca bukunya ke dekat mata.
- f. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- g. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- h. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- j. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.⁹³

⁹¹ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 63.

⁹² Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 65.

⁹³ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 66

Kemudian secara psikis penyandang tunanetra umumnya memiliki karakteristik antara lain:

- a. Sisi intelektual, mereka tingkat intelektual atau kecerdasan sama dengan orang normal/awas. Kecenderungan IQ tunanetra ada pada batas atau sampai batas bawah. Mereka ada yang sangat pintar, cukup pintar, dan kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga mempunyai emosi negatif dan positif seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, dan gelisah, bahagia dan sebagainya.
- b. Sisi sosial yakni hubungan sosial yang pertama terjadi bagi penyandang tunanetra adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga. Kadang-kadang ada anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra sehingga muncul ketegangan dan gelisah diantara keluarga.
- c. Sisi akademis yang dikemukakan Tilman dan Osborn menemukan beberapa perbedaan antara tunanetra dan orang awas yaitu:
 - 1) Tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti anak awas namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
 - 2) Tunanetra mendapatkan angka yang hamper sama dengan anak awas dalam berhitung informasi dan kosa kata tetapi kurang baik dalam hal pemahaman dan persamaan
 - 3) Kosakata penyandang tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.⁹⁴
- f. **Dampak Ketunanetraan**

Aktifitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikut sertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan pendengaran, perabaan pembau, pengecap, baik dilakukan secara sendirisendiri maupun bersama-sama. Dengan gangguan salah satu atau lebih alat inderanya (penglihatan, pendengaran, perabaan pembau, pengecap) niscaya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lain. Pada gilirannya akan

⁹⁴ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), 67.

membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁹⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fitri Rahmawati, program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau membaca Al-Qur’an, shalat dan akhlak: 1) metode pembiasaan, 2) metode nasihat, 3) metode perhatian, dan 4) metode keteladanan.⁹⁶

Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas aspek bimbingan keagamaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini pada objek bimbingan keagamaan yaitu anak siswa SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti objeknya adalah anak tunanetra di PPSDSN Pendowo Kudus

2. Skripsi yang ditulis oleh Sampytoni tahun 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Bimbingan Rehabilitasi Sosial Dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kemiling Bandar Lampung”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan rehabilitasi tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Rehabilitas Kemiling Bandar Lampung dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan profesional. Tahapan tersebut meliputi tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan rehabilitasi, tahap resosialisasi, tahap pembinaan lanjut dan terminasi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari tingkat Pemerintahan,

⁹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37

⁹⁶ Fitri Rahmawati, dalam judul skripsi “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26519/>

hingga masyarakat. Hambatan utama dalam pelaksanaan rehabilitasi berupa minat dan sikap negatif warga binaan yang biasa terjadi dan berpengaruh terhadap keberhasilan program.⁹⁷

Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas tentang kemandirian penyandang tunanetra. Sedangkan letak perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sampytoni adalah ia menjelaskan tentang pelaksanaan layanan rehabilitasi sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menjelaskan program-program bimbingan keagamaan.

3. Penelitian dari Firdha Mulia Ningrum tahun 2020 yang berjudul “Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020.”

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di kelurahan tegal sari kisan tahun 2020 adalah hanya 70% orang tua yang berhasil membimbing anaknya, orang tua yang berhasil membimbing anak memiliki cara sama yaitu melalui pembiasaan, keteladanan dan komunikasi. Dan 30% orang tua tidak berhasil dalam membimbing anak menjadi mandiri. Orang tua mengembangkan kemandirian anaknya seperti anak sudah mandiri dalam memasang dan melepas kancing pakaian, membereskan mainan, mandi dan makan dengan sendiri.⁹⁸

Persamaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang di lakukan adalah pembahasan tentang kemandirian, serta perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Firdha Mulia Ningrum adalah subjek dari anak-anak dan orang tua. Lokasi penelitiannya di Kelurahan Tegal Sari Kisaran. Sedangkan penelitian ini ditunjukkan penyandang disabilitas sensorik Netra yang ada di lingkup PPSDSN Pendowo Kudus.

⁹⁷ Sampytoni dalam judul skripsi “ Bimbingan Rehabilitasi Sosial Dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra DiUnit Pelaksanaa Teknis Dinas (UTD) Pelayanan dan RehabilintasSosial Penyandang Disabilitas Kemiling Bandar Lampung” <http://repository.radenintan.ac.id/8587/>

⁹⁸ Firda Mulia Ningrum dalam judul skripsi “Pola Bimbingan orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020” <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5016>

4. Jurnal Rahman Fitri Dayana dan Bunyamin “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus” Pada jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana tahapan pola komunikasi Interpersonal.⁹⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi pendekatan yang dipakai, jurnal ini menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal sedangkan peneliti menggunakan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dalam hal ini persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian anak berkebutuhan khusus.

5. Jurnal Nisa Yudi Guntara dengan judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 5-6 Tahun” pada jurnal ini dijelaskan bagaimana bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia 5-6 tahun.¹⁰⁰

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan jurnal dalam membentuk akhlakul karimah dalam konteks keilmuan bimbingan agama sedangkan peneliti menggunakan bentuk dalam mengembangkan kemandirian sebagai pelaksanaan bimbingan agama. Dan hal persamaan, ada kesamaan dalam literatur pembahasan bimbingan agama.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang orang yang dibimbing agar dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu mengarahkan diri, memahami diri, dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tahap perkembangan, sifat-sifat dan potensi yang dimiliki, latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga orang tersebut mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁰¹ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis yang diberikan oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

⁹⁹ Rahma Fitri Dayana, & Bunyamin. Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), (2021): 123-135. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>

¹⁰⁰ Guntara, Y., & Nisa. (2019). BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.3>

¹⁰¹ Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2018). 1.

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu supaya dapat membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat suatu pilihan, membuat rencana dan interpretasi sebagai keperluan untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik.¹⁰²

Bimbingan keagamaan adalah bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan dalam agamanya. Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.¹⁰³

Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan proses membantu seseorang agar bisa memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, dan bersedia melaksanakan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.¹⁰⁴ Kemandirian menunjukkan kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri atas kesulitannya dan ingin melakukan sesuatu untuk dan oleh dirinya sendiri. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cerminan kemandirian secara fisik, emosional, moral, mental dan spiritual. Secara fisik ia mampu bekerja sendiri, dapat menggunakan fisiknya untuk dapat melakukan semua aktivitas kehidupnya, secara emosional mampu mengontrol perasaannya, secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya, dan secara mental dapat berpikir sendiri menggunakan kreatifitasnya merupakan seseorang yang dapat dikatakan mandiri. Dan secara spiritual dapat menjalankan segala aktivitas sendiri dengan beribadah sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

¹⁰² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 94.

¹⁰³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 62.

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 625.

Penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.¹⁰⁵ Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Tunanetra atau sebutan lain dari disabilitas sensorik netra adalah salah satu jenis kedisabilitas yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan yang membedakannya dengan orang normal pada umumnya. Penyandang disabilitas merupakan mereka yang mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan pada asas kesetaraan dengan warga Negara pada umumnya.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur-unsur bimbingan, yaitu pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik, serta mampu memahami kepribadian para penerima manfaat (disabilitas sensorik netra) sehingga nantinya terbentuk kesepahaman antara pembimbing dengan yang dibimbing. Metode dan materi yang diberikan pembimbing harus dilaksanakan dengan karakteristik penyandang dan sesuai dengan kondisi kecacatan yang dialami penyandang atau konseli supaya proses bimbingan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk lebih jelas, maka berikut adalah bagan kerangka berpikir yang peneliti buat sebagai berikut:

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, 2008).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

